

PANDANGAN ALKITAB TENTANG KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Afriani Manalu ¹Jaya Nainggolan²,
afrianimanalu2103@gmail.com¹,
jayanainggolan81@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Tulisan ini membahas pandangan Alkitab terhadap kerukunan umat beragama, khususnya dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Pluralisme tidak hanya berkaitan dengan jumlah agama, melainkan juga dengan esensi agama itu sendiri. Pentingnya memahami pandangan Alkitab terkait keberagaman untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam perspektif Kristen, Gereja memiliki peran sebagai agen pembawa berkat yang harus berkontribusi pada kebaikan dan kerukunan, mengakui pluralitas agama sesuai dengan piagam PBB dan prinsip HAM. Konsep Tri Kerukunan diusulkan sebagai manifestasi harmoni antar umat beragama, mencakup kerukunan dalam masing-masing agama, antarumat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Meskipun kelima agama diakui di Indonesia, manajemen keberagaman agama diperlukan untuk menjaga persatuan dan pembangunan nasional. Tantangan muncul dalam ketidaksetaraan pemahaman toleransi, terutama terkait pandangan beberapa aliran Kristen yang menekankan keunikan Yesus Kristus. Dialog antarumat beragama diakui sebagai jembatan toleransi, diharapkan didasari oleh sikap hormat tanpa mencoba menyatukan doktrin agama yang berbeda, dengan tujuan menciptakan iklim saling menghormati, menghindari kesalahpahaman, stigmatisasi, penyalahgunaan agama, dan menjalani dialog sebagai ekspresi iman. Kata Kunci: Kasih Sesama, Toleransi Agama, Pesan Damai Alkitab.

Abstract

This paper discusses the biblical perspective on interreligious harmony, particularly in the context of religious pluralism in Indonesia. Pluralism extends beyond the quantity of religions, encompassing the essence of religion itself. Understanding the biblical views on diversity is crucial for achieving harmony in a diverse society. From a Christian perspective, the Church plays a role as a benevolent agent contributing to goodness and harmony, acknowledging religious pluralism in line with the UN charter and human rights principles. The concept of Tri Harmony is proposed as a manifestation of harmony among people of different religions, involving harmony within each religion, among religious communities, and between religious communities and the government. Despite the recognition of five religions in Indonesia, the management of religious diversity is necessary to maintain national unity and development. Challenges arise from disparities in understanding tolerance, especially concerning the views of some Christian denominations emphasizing the uniqueness of Jesus Christ. Interreligious dialogue is acknowledged as a tolerance bridge, expected to be based on a respectful attitude without attempting to unify differing religious doctrines. The goal is to create an atmosphere of mutual respect, avoiding misunderstandings, stigmatization, religious misuse, and engaging in dialogue as an expression of faith..

Keyword: Curriculum, Religious Tolerance Bible Peace Message

PENDAHULUAN

Pluralitas dan pluralisme agama di Indonesia merupakan realitas kompleks yang menuntut pemahaman mendalam. Artikel ini mengeksplorasi pandangan Alkitab terhadap kerukunan umat beragama, fokus pada konsep teologis, prinsip moral, dan ajaran yang membimbing hidup bermasyarakat harmonis. Pluralitas agama di Indonesia, dikenal sebagai "kejamakan agama-agama," mencakup lima agama resmi dan fenomena kemajemukan agama lebih luas, sementara konsep pluralisme agama menyangkut esensi agama itu sendiri. Alkitab menegaskan bahwa agama-agama, meskipun berbeda, memiliki panggilan untuk menciptakan kerukunan dan berbuat baik kepada sesama.

Pandangan Alkitab tentang kebaikan menekankan tanggung jawab bersama umat beragama untuk menjadi berkat bagi semua, mengilhami ajaran Kristen seperti yang terdapat dalam Kejadian 12:3 dan 1 Petrus 2:4-5. Kasih dalam perspektif Alkitab menjadi dasar kerukunan, menciptakan ruang bagi kerukunan yang sejati. Artikel juga menguraikan konsep "Tri Kerukunan" sebagai manifestasi harmoni antar umat beragama, yang melibatkan kerukunan dalam masing-masing agama, antarumat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Meskipun diinginkan, artikel mengakui tantangan seperti isu kristenisasi dan islamisasi, serta konflik agama yang dapat muncul. Dialog antar-umat beragama diakui sebagai jembatan penting untuk mengatasi perbedaan keyakinan. Kesimpulan artikel menekankan bahwa kerukunan sejati memerlukan sikap hormat, dialog, dan komitmen terhadap nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi, seperti kebenaran, keadilan, dan kebebasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yang dimaksud adalah menggunakan pustaka sebagai sumber utama dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan tulisan ini. Peneliti melakukan analisis untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan harapan dan tujuan penulis. Hasil analisis akan dimuat dalam pembahasan dan hasil..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Agama

Berbicara tentang agama, pertama-tama perlu mencapai pemahaman bersama tentang konsep agama itu sendiri. Agama mencakup kesadaran manusia akan keberadaan suatu kuasa di luar dirinya yang berhubungan dengannya. Kesadaran ini memberikan warna pada seluruh aspek kehidupan individu. Dengan demikian, agama dapat dijelaskan sebagai pengorganisasian nilai-nilai dalam konteks hubungan dengan kekuatan transendental yang mengungkapkan dirinya kepada manusia melalui berbagai cara, seperti fenomena alam, pemikiran manusia, atau wahyu ilahi. Setiap agama memiliki dua komponen dasar, yaitu penganut dan objek pemujaan, di mana objek pemujaan adalah elemen yang mendominasi relasi tersebut sebagai pemegang otoritas atau setidaknya pengaruh utama dalam dinamika hubungan tersebut. Antara keduanya terjalin hubungan yang membentuk dasar dari sifat relasional agama, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.¹ Agama diyakini sebagai wahyu Tuhan yang menjadi pedoman manusia menjalani kehidupannya, dan suatu kebenaran yang tidak dapat dimungkiri. Agama memiliki arti penting bagi manusia agar manusia tidak tersesat di dalam menjalani kehidupan di dunia.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Kata "agama" sendiri memiliki banyak pengertian karena agama didasarkan pada batin dan setiap orang memiliki pengertian sendiri terhadap agama. Dasar kata agama sendiri berbeda menurut berbagai bahasa. Dalam bahasa Sanskerta agama berarti "tradisi". Kata agama juga berasal dari kata Sanskrit. Kata itu tersusun dari dua kata, a-tidak dan gam-pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya."

Selanjutnya dalam bahasa Arab dikenal kata *din* yang dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini juga sejalan dengan pengertian agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum. yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan. Adapun kata "religi" berasal dari bahasa Latin. Menurut satu pendapat, asal kata religia adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan atau membaca. Pengertian demikian ini juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan pada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

Menurut Syamsul Arifin, ada dua pengertian agama: eksklusif dan inklusif. Pengertian inklusif melibatkan sistem kepercayaan teistik dan nonteistik seperti komunisme, nasionalisme, atau humanisme. Pengertian eksklusif membatasi agama pada sistem teistik dengan kepercayaan dan ritualnya yang diatur sosial dan dipatuhi oleh anggota masyarakat.²

Secara sosiologis, terdapat dua definisi agama yang menonjol. Pertama, menurut Emile Durkheim, agama memberikan masyarakat makna dan pengertian tentang dirinya, tempatnya, dan peranannya dalam alam semesta. Agama adalah dimensi permanen dari realitas meskipun dapat berubah, sama seperti masyarakat. Kedua, menurut Talcott Parsons, agama adalah asas tertinggi kebudayaan yang nilai-nilai Kristen yang tertanam dalam simbol-simbol sekular dan struktur masyarakat modern. Robert Bellah mendefinisikan agama sebagai fungsional dan mengacu pada "keprihatinan tertinggi" menurut Paul Tillich. Hal ini menolak teori sekularisasi dan mencari manifestasi baru agama ketika gereja-gereja kehilangan kekuatan simbolisnya. Max Weber menekankan bahwa pemahaman agama harus dilihat dari sudut pandang penganutnya dan mengingatkan bahwa agama memiliki dimensi yang tidak terlihat.³

¹Theo Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2006, 125

² K.H Saidurahman, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2018,13-15.

³ A.A Yewango, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009,3-6.

Dalam sejarah umat manusia ternyata agama adalah salah satu sumber utama permusuhan dan kebencian, padahal harus diakui bahwa tidak ada agama yang menghendaki yang tidak baik. Setiap agama menghendaki yang baik bagi penganut-nya dalam keterikatan dengan yang transendental. Ada agama-agama yang berhenti sampai di situ. Tetapi, ada pula agama-agama yang melihat kebaikan itu sebagai nilai yang tidak boleh dimiliki sendiri, tetapi harus diteruskan kepada orang lain. Itulah sikap dan keyakinan agama-agama misioner, apa pun motivasinya.⁴

Pluralisme dan Pluralistas Agama

Pluralitas dan Pluralisme berasal dari kata dasar yang sama, yaitu pluralis (bah. Latin = jamak; bah. Inggris plural). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pluralitas tidak ada; yang ada hanya pluralisme yang dijelaskan sebagai "hal yang mengatakan jamak atau tidak satu". Pluralis diartikan sebagai "bersifat jamak (banyak)".⁵

Pluralitas disadari sebagai ciri bahwa "masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa". Penjelasan ini diberikan oleh KBBI mengenai istilah majemuk. Dari kejamakan (pluralitas plurality) dalam masyarakat Indonesia muncul kejamakan-kejamakan lainnya, seperti kejamakan bahasa, kebudayaan, agama, dan lain-lain. Berdasarkan kejamakan itu, kita berbicara tentang pluralisme agama-agama, kejamakan agama.

Jadi, yang kita maksud dengan pluralisme agama-agama sebenarnya adalah pluraritas agama-agama, yaitu terdapat lebih dari satu agama, dalam arti lima agama yang diakui sebagai agama resmi. Namun, jika kita mau konsisten dengan piagam PBB dan prinsip HAM, maka kita harus mengakui bahwa pluralitas kemajemukan agama di Indonesia mestinya bukan hanya lima agama, melainkan lebih dari itu. Secara fenomenologis kemajemukan agama-agama tidak dapat disangkal, dengan kemajemukan yang lebih mengacu pada jumlah yang jamak dan pada perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

Pluralisme bukanlah sekadar konstataasi adanya pluralitas, melainkan menyangkut esensi agama itu sendiri. Pluralisme bukan soal jumlah, banyak atau sedikit, majemuk atau tunggal, melainkan ia merupakan suatu paham tentang agama. Jarak antara sebab dan akibat memunculkan banyak hal yang perlu dipahami untuk bisa melihat kenyataan secara jernih, agar perjalanan ke masa depan dapat dijalani dalam kemajemukan yang benar.⁶

Secara fenomenologis, ilmu agama-agama berhasil mengembangkan pengertian keberagamaan mulai dari yang disebut agama-agama "primitif", agama alam, agama rakyat, dan sebagainya, ke tingkat agama-agama tinggi ("high religions"), universal, monoteis, dan sebagainya. Dalam cara berpikir seperti itu terkandung penilaian bahwa agama-agama seperti yang didefinisikan di atas tidak sederajat, dan walaupun sederajat, agama-agama itu pun tidak sama. Hal itu jelas terlihat dalam penampakan agama-agama di mana-mana. Secara faktual dan empiris memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat Indonesia, apalagi masyarakat dunia, sangat pluralistik. Pluralitas yang kita alami sebagai kenyataan sering mengakibatkan gesekan-gesekan dalam hal bermasyarakat dan hidup bersama, yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan.

Agama Kristen melihat kebaikan bukan sebagai sesuatu yang boleh dimiliki sendiri, melainkan justru pemilikan kebaikan hanya sah apabila diteruskan kepada orang lain. Itulah makna keberadaan umat Allah atau gereja. Raison d'être berpendapat bahwa umat Allah ialah untuk menjadi berkat bagi semua kaum (Kej. 12:3), bagi semua orang, atau tugas panggilan umat Allah tidak lain ialah berbuat baik (1 Ptr. 2:4-5). Dari ayat-ayat seperti: "Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam" (Yes. 1:17), atau "Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik" (Mzm. 34:15; 1 Ptr. 2:4-5).⁷

Agama-agama lain pun, juga yang dikualifikasi sebagai agama "primitif" atau agama alam,

⁴ R.J Ackrman, *Agama Sebagai Kritik*, Jakarta, 1991. 87-89.

⁵ Zakharian J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme*, Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1994, 45-47.

⁶ Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, 124-125

⁷ A.Th van Leeuwen, *Agama Kristen dan Sejarah Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992, 87.

pasti menyarankan dan mengusahakan apa yang dianggap kebaikan. Allah adalah kasih. Kasih itulah yang menjadi pusat orientasi bagi mereka yang menerima kasih Allah itu di dalam Yesus Kristus. Dengan kata lain, Yesus Kristus adalah pusat orientasi kehidupan Kristen yang mewarnai dan mengarahkan seluruh eksistensi para pengikut Kristus. Kristuslah yang menjadi identitasnya. Kasih Allah harus inklusif, tetapi sekaligus eksklusif, karena kasih itu merupakan kriteria, norma, ia inklusif, terbuka, tetapi sekaligus tertutup, karena ia dibatasi oleh kasih itu sendiri. Ia tidak bisa menerima yang bukan kasih, itulah keterbatasannya, tetapi karena ia adalah kasih, maka ia sanggup merangkul segala sesuatu (1 Kor. 13). Kalau ia menerima yang bukan kasih, maka ia bukan kasih lagi. Allah adalah kasih dan Allah tidak bisa bertentangan dengan hakikat-Nya sendiri. Kasih tidak terbatas, ia bisa diberikan, namun tidak bisa didefinisikan secara definitif. Dalam relasi itulah seseorang bisa mengalami kasih itu, coram Deo, karena ia adalah simul iustus et peccator.⁸

Tri Kerukunan - Sebagai Wujud Harmoni Antar Umat Beragama

Kerukunan di antara umat beragama adalah suatu aspek yang tak dapat disangkal. Ini dikarenakan beberapa alasan. Pertama, negara ini didirikan bersama, dengan hak dan kewajiban yang setara. Perbedaan dalam ajaran dan keyakinan yang dianut tidak seharusnya menjadi pemicu perseteruan di antara umat beragama. Dengan adanya perbedaan tersebut, ada kesempatan bagi semua pihak untuk merenungkan kelebihan dan kekurangan dalam keberagamaan yang mereka anut. Kedua, hampir setiap agama memiliki dasar teologi, baik yang berupa doktrin maupun praktik, yang mengakui kesetaraan warga negara. Meskipun dari segi teologis, tiap ajaran agama memiliki kebenaran yang berbeda, seperti yang diyakini oleh penganutnya, namun dalam praktiknya, pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan ajaran agama itu melintasi batasan agama itu sendiri. Oleh karena itu, manfaat ajaran agama tertentu juga dirasakan oleh penganut agama lain.⁹

Kerukunan beragama dengan tema "Bentuk dan Dimensi Kerukunan dalam Keanekaragaman Agama di Indonesia" adalah upaya untuk mencegah potensi kerusakan dalam harmoni hidup umat beragama. Kerukunan umat beragama ini merujuk pada hubungan yang damai dan harmonis antara sesama umat beragama di Indonesia, termasuk hubungan harmonis di dalam satu agama, antara umat dengan keyakinan yang berbeda, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Dengan penerapan Tri Kerukunan dalam beragama, kita berupaya memperkuat persatuan bangsa serta meningkatkan amal bersama dalam membangun masyarakat yang sejahtera baik fisik maupun batin.

Indonesia mengakui lima agama, yaitu Islam sebagai mayoritas, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Keanekaragaman agama ini adalah suatu aspek yang sensitif dan bisa berpotensi merusak persatuan dan pembangunan nasional jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, kelima agama ini harus menyadari pentingnya Tri Kerukunan Hidup Beragama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Tri Kerukunan ini mencakup:

1. Kerukunan dalam masing-masing agama.
2. Kerukunan antarumat beragama.
3. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Tiga bentuk kerukunan ini, yang dikenal sebagai Tri Kerukunan Hidup Beragama, sangat rentan dan harus dijaga agar tidak terpecah. Kerukunan dalam masing-masing agama juga perlu diperhatikan agar tidak terjadi perpecahan internal dalam agama itu sendiri. Tri Kerukunan, yang bukan hanya merupakan rumusan teologis, tetapi juga rumusan politik, diharapkan dapat mengatur hubungan antarumat beragama dan mencegah konflik, baik internal maupun eksternal.

¹⁰

Untuk mencegah orang terjebak dalam konflik yang tidak perlu, Indonesia mencanangkan Tri

⁸ Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, 125-126

⁹ H. M Ridwan Lubis, *Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020, 284-287.

¹⁰ Seirin, *Kerujkunan Umat Beragama*, 81-84

Kerukunan, yaitu Kerukunan Antar-Umat Beragama, Kerukunan Intern-Umat Beragama, dan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah. Rumusan ini bukan rumusan teologi, melainkan rumusan politik yang diharapkan dapat mengatur orang-orang beragama yang berbeda agar tidak terlibat dalam konflik satu sama lain atau saling menjegal dalam diri mereka sendiri. Meskipun rumusan ini telah lama ada, konflik agama masih terjadi baik secara internal maupun eksternal.

Rene Girard, seorang sastrawan Perancis, berbicara tentang mekanisme "scapegoat" yang sering diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengatasi krisis. Dalam berbagai ritual agama, binatang kurban disembelih untuk memberikan keselamatan kepada masyarakat saat menghadapi krisis. Di tradisi Israel, misalnya, domba disiapkan pada hari raya Gafirat, salah satunya disembelih sebagai kurban pengampunan dosa, sementara yang lainnya dilepaskan ke padang gurun untuk mengusir dosa-dosa umat Israel. Ini memungkinkan masyarakat pulih dari krisisnya. Namun, agama juga dapat disalahgunakan. Aloysius Pieris, misalnya, berpendapat bahwa agama dapat membebaskan dan memperbudak. Agama sering dimanfaatkan oleh orang-orang yang berambisi untuk kekuasaan dengan memperhadapkan umat beragama satu dengan yang lain, memanfaatkan emosi keagamaan dan ketakutan. Di Indonesia, isu-isu seperti kristenisasi dan islamisasi masih menjadi polemik. Jika ini terus berlanjut, agama yang seharusnya membawa kedamaian dapat memicu potensi konflik.¹¹

Dalam kerukunan fungsi agama dapat dibedakan baik secara eksternal maupun internal. Pemaparan mengenai fungsi agama mengungkapkan empat fungsi agama yang berbeda:

1. Fungsi domestikasi: Berperan dalam membatasi dan mengendalikan. Tekanan sosial diinternalisasikan melalui agama, menjadikan agama sebagai wacana batin yang melegitimasi status quo dalam dunia sosial.
2. Fungsi personalisasi: Manusia menginternalisasi sifat-sifat kodrat melalui agama. Agama menjadi dimensi "pribadi" yang memperhatikan pengembangan karakter batin yang baik dan kreatif.
3. Fungsi kompensasi: Mengatasi konflik sosial dengan memberikan ilusi dan jaminan. Agama meredakan perlawanan terhadap realitas sosial saat ini dengan janji-janji dan jaminan-jaminan.
4. Fungsi inovasi: Agama berperan kreatif dalam memunculkan pemecahan baru dengan melepaskan dorongan konflik yang terpendam.¹²

Masih ada warga gereja yang tumbuh dalam tradisi misionaris Kekristenan Barat dan mungkin belum sepenuhnya menerima toleransi antar-umat beragama sebagai nilai kristiani. Beberapa aliran dalam kekristenan percaya bahwa orang Kristen dapat membangun hubungan yang baik dengan orang non-Kristen bahkan jika mereka adalah orang yang baik. Mereka berpendapat bahwa ini mencerminkan perubahan dalam keyakinan kristiani yang esensial. Kekristenan "puritan" menekankan bahwa toleransi dapat mengorbankan elemen-elemen penting dalam kekristenan seperti:

1. Keunikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Penyelamat dunia. Mereka percaya bahwa di luar-Nya, tidak ada keselamatan dan pengetahuan yang benar tentang Allah.
2. Terkait dengan kompromi pada keunikan Yesus Kristus, beberapa komunitas gereja dan agama Kristen mungkin menyerah pada ide bahwa "semua agama sama."
3. Hal ini bisa mengurangi urgensi dan relevansi misi gereja yang menekankan pekabaran Injil sebagai pengetahuan yang dapat menyelamatkan manusia dari kematian abadi.
4. Jika ketiga elemen esensial ini dikompromikan, maka pesan-pesan, berita-berita, dan ajaran-ajaran ortodoks gereja dari Kitab Suci juga kehilangan otoritasnya.

¹¹ Yewango, *Agama dan Kerukunan*, 28-29.

¹² Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, 87-90.

Banyak pemimpin kekristenan aliran tertentu menekankan dimensi doktrinal/akidah Kristen ini untuk menolak toleransi antar-umat beragama. Mereka berpendapat bahwa toleransi sejati harus bersumber dari keyakinan dalam agama yang dipahami dengan benar dan dipertanggungjawabkan.¹³

Bingkai Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Alkitab

Dasar teologis Kristen dalam membangun kerukunan antar umat beragama adalah sebagai berikut:

1. **TRINITAS:** Allah adalah satu tapi ada dalam tiga pribadi yang berbeda: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Mereka dapat dibedakan satu sama lain, tetapi tidak bisa terpisahkan.
2. **PENCIPTAAN DAN PENCIPTAAN KEMBALI:** Manusia diciptakan oleh Allah yang satu, dan kemanusiaan bersama memiliki akar yang sama. Pada akhirnya, tidak ada tempat ibadah yang harus diutamakan, karena Allah adalah tempat suci yang sejati.
3. **DUA AMANAT AGUNG:** Matius 22 (mengasihi) dan Matius 28 (bersaksi). Mengasihi sesama manusia sebagai kesaksian dan pengutusan di dalam kekristenan tidak harus bertentangan dengan kerukunan beragama. Kesaksian harus dilakukan dengan cinta dan kasih. Jika kesaksian menimbulkan amarah, itu saatnya untuk introspeksi apakah kesaksian tersebut benar.¹⁴

Berbagai kerusuhan sosial sering kali disebabkan oleh penyalahgunaan agama untuk mencapai ambisi politik. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai upaya telah dilakukan, seperti mengintensifkan dialog antar-umat beragama. Di Indonesia, kerukunan antar umat beragama didukung oleh dasar negara Pancasila dan UUD 1945, yang melindungi kebebasan beragama dan kebebasan berserikat. Dengan Pancasila sebagai dasar negara, Indonesia tidak mengenal "negara agama" atau "agama negara". Secara positif dapat dirumuskan bahwa negara Pancasila melindungi dan mengayomi semua agama, sekaligus memberi tempat pada kebebasan beragama.¹⁵

Dari perspektif teologi Kristen, umat manusia adalah keluarga besar Allah, dengan rukun (bahasa Arab) berarti "tiang" seperti dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk penopang bangunan rumah dihuni sekelompok orang yang diikat oleh kekeluargaan. Semuanya merujuk pada keberadaan sebuah bangunan atau tatanan yang disebut umat atau ummah. Ummah, pada awalnya merupakan kesatuan iman dan religius yang bertujuan memelihara serta mengembangkan kehidupan keagamaan orang-orang percaya dari berbagai bangsa dan bahasa, mencerminkan seluruh umat manusia sebagai keluarga besar Allah (familia Dei). Oleh karena itu, hubungan kasih sebagai keluarga antara Allah dan manusia memiliki peran yang sangat sentral dan hakiki.

Kerukunan di antara umat beragama juga dipahami sebagai pencerminan dan perwujudan kasih setia Allah dalam Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya yang kudus. Persekutuan ini terwujud melalui gereja atau ecclesia, yang merupakan mereka yang dipanggil dan diutus oleh Yesus Kristus untuk bersaksi tentang nama-Nya hingga ujung bumi (Kis. 1:8). Pengertian gereja sebagai ecclesia harus dihubungkan dengan pengertian gereja sebagai Tubuh Kristus (Rm. 12:4-8; 1 Kor. 12:12-31), yang mengharuskan untuk berbagi hidup dalam saling kepedulian dengan sesama. Ini dilakukan melalui cara komunikatif dan persuasif, bukan dengan cara agresif atau konfrontatif. Oleh karena itu, hubungan dialogis merupakan pendekatan terbaik dalam melaksanakan kesaksian. Dialog adalah percakapan antara orang-orang yang beriman. Identitas kekristenan tidak boleh disamarkan, karena dengan kesadaran diri sebagai orang Kristen, kita memiliki kemampuan untuk mengasihi Allah dan sesama (Mat. 22:37-40).

Gereja juga hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan tanda-tanda Kerajaan

¹³ Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, 91-97.

¹⁴ Weinata Seirin, *Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2006, 103-104.

¹⁵ Yewango, *Agama dan Kerukunan*, 42.

Allah, yang lebih tepat dipahami sebagai "Pemerintahan Allah." Tanda-tanda ini diwartakan oleh Yesus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama. Oleh karena itu, tugas gereja adalah memajukan pewartaan pemerintahan Allah ini dengan menjadi hamba yang melayani Allah dan dunia, baik dalam waktu sekarang maupun masa depan tanpa akhir. Tantangan saat ini adalah bagaimana menjaga kerukunan dalam masyarakat yang pluralistik dan bagaimana melaksanakan dakwah dan misi tanpa mengganggu kerukunan. Dialog merupakan cara terbaik untuk melaksanakan misi yang sejati (Yoh. 3:4).

Dalam konteks "kerukunan intern," gereja-gereja menggunakan istilah "koinonia" (persekutuan) yang merupakan bagian dari rencana Allah sendiri. Persekutuan tidak mengharuskan keseragaman; sebaliknya, perbedaan diberi peran dan makna positif. Mengenai "kerukunan antar-umat beragama," gereja-gereja mencontohkan Allah Tritunggal yang meskipun satu dalam kesatuan-Nya, tetapi mempertahankan keberagaman-Nya. Oleh karena itu, teologi Kristen menolak pengidentikan Allah dengan agama dan membuka pintu bagi sesama yang beragama lain. Kerukunan sejati hanya muncul dari penghargaan terhadap kesamaan yang hakiki antar-manusia, bukan persamaan. Kerukunan sejati tidak dapat dicapai dalam hubungan mayoritas-minoritas.

Kerukunan sejati harus lahir sebagai ekspresi iman, yang mencakup ketaatan kepada Tuhan. Namun, semangat ini tidak boleh mengurangi semangat misioner, dan kerukunan beragama tidak boleh bertentangan dengan perintah Tuhan untuk mengasihi (Mat. 22:37-40) atau perintah untuk bersaksi dan memberitakan Injil (Mat. 28:19-20). Misi tidak boleh mengancam kerukunan. Oleh karena itu, harus ada keseimbangan antara kerukunan yang dinamis dan kebebasan yang bertanggung jawab. Kerukunan tumbuh dari dalam melalui penghayatan iman individu dan melalui dinamika pertemuan antara umat beragama yang berbeda.

Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah sangat bergantung pada pemahaman yang benar tentang hubungan antara agama dan negara. Di Indonesia, hubungan gereja-negara (atau agama-negara) merupakan hubungan kemitraan yang setara dan timbal balik. Agama dan negara memiliki fungsi, wewenang, dan kedaulatan masing-masing yang harus dihormati tanpa campur tangan. Orang Kristen dipanggil untuk menjadi warga negara yang patuh, tetapi kepatuhan ini memiliki batas ketika pemerintah tidak melaksanakan keadilan. Dalam konteks ini, hubungan koordinatif antara gereja (agama) dan negara dijelaskan sebagai melayani Tuhan dan umat sebaik mungkin.¹⁶

Gereja Katolik memahami "integritas yang terbuka" sebagai kata kunci dalam hubungan antar-umat beriman dan umat beragama. Konsili Vatikan II (1962-1965) membuka pintu bagi hubungan yang lebih baik antara Gereja Katolik dan saudara-saudari beriman dan beragama lain. Di Indonesia, panggilan untuk berdialog semakin penting dalam hidup keagamaan, termasuk kerukunan sejati dan dialog yang mencerminkan sikap eksklusif, inklusif, dan menerima pluralitas. Umat Katolik harus memajukan dialog dan kerja sama dalam rangka membangun kerukunan antar-umat beriman dan beragama. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai bentuk dialog, termasuk dialog kehidupan, dialog pengalaman religius, dialog teologis, dan dialog aksi atau kerja sama. Dalam proses ini, pertobatan adalah hal yang diharapkan, yang mencakup perubahan dalam tata susunan sosial.¹⁷

Eka Darmaputera mengingatkan agar kita tidak menganggap kerukunan sebagai sesuatu yang sederhana atau sekadar situasi yang membutuhkan tuntutan. Menurutnya, ada beberapa jenis kerukunan yang harus kita pahami:

1. Kerukunan yang bukan hanya keadaan tanpa konflik, karena terkadang konflik dapat diperlukan dalam beberapa situasi untuk tujuan yang benar. Namun, ini tidak berarti kita harus terus-menerus mencari konflik. Kita harus menghindari penggunaan kerukunan sebagai alasan

¹⁶ Eka Darmaputera, *Pancasila and the Search for Identity for Identity and Modernity in Indonesian Society*, New York: Library of Congress Cataloging, 1988, 34.

¹⁷ Yewango, *Agama dan Kerukunan*, 45-55.

untuk menutupi kebenaran atau menindas orang lain. Kerukunan sejati terjadi saat semua pihak secara bersama-sama mencari kebenaran bersama.

2. Kerukunan tidak boleh menjadi satu-satunya tujuan dalam dirinya sendiri. Kita tidak boleh mengorbankan nilai-nilai kehidupan lainnya demi kerukunan. Sebaliknya, ketika nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kebebasan ditegakkan, kerukunan sejati akan timbul dengan sendirinya.
3. Kerukunan yang dipaksakan dari luar dengan ancaman atau larangan hanya menciptakan kerukunan semu. Kerukunan sejati harus berasal dari kesadaran internal yang didorong oleh kasih.
4. Menghilangkan perbedaan dan kebebasan untuk menciptakan keseragaman akan merusak kerukunan. Kerukunan sejati mengharuskan kita untuk saling mendukung dan bersama-sama merasakan apa yang dirasakan oleh anggota lain.

Eka Darmaputera menjelaskan bahwa kerukunan yang kita butuhkan harus autentik dan dinamis, berasal dari hati yang tulus, dan melibatkan kelompok yang berbeda dalam interaksi yang intens dan terus-menerus untuk mencari kebenaran yang lebih tinggi. Kerukunan harus seimbang dengan kebebasan, karena hanya dari kebebasan sejati dapat lahir kerukunan sejati. Kita harus menjalani kebebasan dengan tanggung jawab, menjaga kesejahteraan bersama, dan melindungi kebebasan orang lain, bahkan jika kita memiliki kelebihan. Meskipun pandangan teologi Kristen memberikan panduan, kita harus selalu mengingat bahwa manusia adalah gambar Allah dan bahwa Allah adalah baik bagi semua orang. Kita harus menciptakan ruang bagi orang lain, seperti Allah menciptakan ruang bagi kita dalam penciptaan dan penyelamatan-Nya.¹⁸

Bagaimana kita dapat mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari? Terlihat banyak aspek yang dapat diajukan untuk menjawab pertanyaan ini. Beberapa di antaranya diuraikan di bawah ini:

1. Diperlukan pengembangan iklim saling menghormati dan menghargai. Dialog antar-umat beragama telah diperkuat dalam upaya mencapai kerukunan. Selain itu, dalam kalangan Kristen, ada peningkatan pembicaraan tentang kemitraan, yang mengacu pada kerja sama antara kelompok yang berbeda dalam posisi yang setara. Sebuah seminar pemuda Kristen di Kuala Lumpur pada tahun 1980 mengemukakan poin-poin penting, termasuk:
 - a. Kemitraan dengan penganut kepercayaan lain bertujuan menciptakan komunitas yang didasari keadilan dan kasih sesama, serta meningkatkan kualitas hidup bersama.
 - b. Berperan sebagai agen perubahan di masyarakat yang dilayani, menciptakan visi baru tentang tatanan sosial yang lebih baik.
 - c. Kesadaran bersama mengenai keterpaduan ekonomi, politik, dan budaya lokal, nasional, dan internasional untuk mencapai kesejahteraan bersama.
2. Penting untuk menghindari kesalahpahaman antara pemeluk agama, baik terkait istilah yang digunakan maupun perilaku. Misalnya, "pekabaran Injil" berbeda dengan "kristenisasi," dan "dakwah" berbeda dengan "islamisasi." Kejujuran dari semua pihak sangat diperlukan. Pekabaran Injil dalam arti menambah anggota sebanyak mungkin tidak disenangi oleh mayoritas penduduk, termasuk orang Kristen sendiri.
3. Stigmatisasi terhadap agama tertentu harus dihindari. Ini dapat terjadi karena penggeneralisasian berlebihan terhadap agama-agama lain. Ketika ada kerusakan, kita harus melihat manusia di baliknya, bukan hanya simbol-simbol yang mewakili kebencian. Khotbah buruk dan provokatif tidak akan memajukan umat, malah dapat mendorong sikap yang berbahaya.
4. Agama-agama tidak boleh dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk tujuan jangka pendek, seperti mencapai kekuasaan. Sejarah menunjukkan bahwa kekuasaan

¹⁸ Yewango, *Agama dan Kerukunan*, 32-36

- yang dibangun dengan cara tersebut tidak akan bertahan lama. Agama juga harus tetap kritis, yang seharusnya adalah bagian integral dari sifat dan karakter agama.
5. Para pemimpin agama harus jujur dalam menilai situasi yang ada.¹⁹

Dialog Sebagai Jembatan Toleransi Dalam Perbedaan Keyakinan Antar Umat Beragama

Pentingnya dialog dalam menjembatani perbedaan keyakinan antar umat beragama tidak dapat disangkal. Dialog yang dimaksud di sini adalah dialog yang sungguh-sungguh, bukan upaya untuk mengajak orang dari agama lain masuk ke agama kita. Dialog yang sungguh-sungguh harus didasari oleh sikap hormat terhadap keyakinan peserta dialog, tanpa mencoba mempersatukan doktrin-doktrin agama yang berbeda. Yang mungkin adalah berusaha saling mengenal dengan lebih baik dan mengurangi prasangka serta salah paham. Sharing pengalaman rohani juga dapat menjadi bagian dari dialog ini, asalkan peserta memiliki sikap dewasa, matang dan terbuka.²⁰

Secara praktis, dialog ini dapat memiliki beberapa lingkungan peserta:

1. Kaum intelektual dapat berdialog mengenai berbagai aspek, seperti toleransi dari sudut pandang doktrin agama, sosial, sosiologis, psikologis, dan politik. Mereka dapat memahami posisi masing-masing agama dalam kehidupan masyarakat, budaya, bangsa, dan wilayah kerja sama yang mungkin. Isu-isu etika global, bisnis, politik, serta tantangan demokrasi dan keadilan sosial juga dapat menjadi topik dialog. Ini penting untuk mencapai pemahaman bersama dan sasaran politik bersama.
2. Para pemuka agama seperti ulama, rohaniwan/wati, dan pendeta perlu menjalani dialog sosialisasi. Tujuannya adalah agar mereka saling mengenal, membangun hubungan manusiawi yang lebih baik, dan menghilangkan misteri dan curiga di antara mereka. Dialog ini juga dapat membantu memperbaiki hubungan yang terganggu antara agama, seperti yang terjadi di Situbondo pada tahun 1996.
3. Masyarakat umum, di mana orang-orang Kristen dan Muslim hidup bersama, juga memiliki peran dalam dialog. Dialog terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di tempat kerja, kampung, organisasi, dan sebagainya. Pemahaman bahwa seseorang adalah anggota agama tertentu adalah awal dari dialog ini.²¹

Adalah penting bahwa minoritas juga terlibat dalam dialog dengan pemahaman bahwa mayoritas mungkin menghadapi hambatan untuk merespons minoritas. Hal ini mencegah kekecewaan. Kesempatan yang sama juga diharapkan dari mayoritas, tetapi hal ini tergantung pada individu-individu dalam masyarakat. Kesenjangan dan ketidakadilan dalam pembangunan masyarakat dapat menjadi hambatan untuk dialog, tetapi juga menjadikannya semakin penting, sebagai alternatif untuk menghilangkan ketidakpuasan.²²

Toleransi antar-umat beragama sejalan dengan dimensi-dimensi yang membangun suatu agama. Dimensi-dimensi ini berperan ketika agama berfungsi. Selanjutnya, kita akan mengulas singkat kendala-kendala yang muncul dalam merealisasikan setiap dimensi ini dalam rangka fungsionalisasi agama, baik dari faktor eksternal maupun faktor internal. Oleh karena itu, tulisan ini menggunakan pisau analisis fungsi dan analisis faktor terhadap fenomena agama. Semoga pemikiran yang disampaikan ini semakin memperkuat pemahaman, saling mengenal, dan kasih sayang antara umat beragama.²³

Toleransi antar-umat beragama mencakup beberapa dimensi yang saling berhubungan:

1. Dimensi praktis-sosial: keterbukaan untuk menerima dengan penuh empati keberadaan dan aktivitas umat beragama lain dalam berbagai aspek kehidupan yang diatur oleh ajaran etika

¹⁹ A Yewango, *Agama dan Kerukunan*, 36-40.

²⁰ Syamsul Arifin dan Tobroni, *Pluralisme dan Budaya Politik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, 67-69,

²¹ Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, 26-30.

²² Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, 30.

²³ Muntaha Azhari, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: KDI, 1991, 34-37.

dan moral agama masing-masing. Keyakinan bahwa sebagai sesama manusia beragama, semua orang berupaya sebaik mungkin untuk kepentingan bersama menjadi landasan keterbukaan ini.

2. Dimensi ritual-religius: keterbukaan untuk menerima dengan empati cara-cara dan bentuk-bentuk ekspresi ritual simbolis kehidupan beragama dari umat beragama lain.
3. Dimensi doktrinal/ajaran: keterbukaan untuk empati memahami pernyataan dan keyakinan doktrinal/akidah umat beragama lain yang berasal dari Kitab Suci dan tradisi keagamaan masing-masing, yang terus berkembang dan berkembang.
4. Dimensi perjalanan kehidupan beriman: keterbukaan untuk saling mengakui bahwa setiap umat beragama sedang menjalani perjalanan kehidupan beriman, dimulai oleh generasi awal dalam sejarah sosial masing-masing dan diteruskan oleh umat beragama kontemporer dalam konteks sosial mereka masing-masing secara kreatif dan dinamis.
5. Dimensi spiritualitas dan religiositas: Dalam hubungan antar-umat beragama, diperlukan pengalaman akrab dan intim dengan Realitas Transenden, yang menjadi pusat motivasi untuk hidup dalam kebajikan dan cinta sesama manusia - sebuah tugas panggilan spiritual. Ini adalah dimensi spiritualitas dalam suatu agama. Namun, spiritualitas selalu berhubungan dengan religiositas, seperti suara sang ayah dan respon hati anak yang terus-menerus memanggil ayah dalam keakraban, keintiman, kerinduan, dan bakti.

Kelima dimensi ini dapat ditemukan dalam setiap agama di dunia ini. Doktrin umumnya dianggap sebagai fondasi suatu agama, yang mendukung praktik sosial dan ritual religius, sedangkan kedua dimensi lainnya, yaitu dimensi spiritualitas-religiositas dan dimensi perjalanan, sering diabaikan. Namun, suatu agama dapat lebih kokoh dan bercahaya jika fondasinya adalah spiritualitas dan religiositas, dengan tiga pilar berdiri di atasnya, yaitu dimensi doktrinal, dimensi ritual, dan dimensi praktis-sosial, serta kubah di atasnya adalah dimensi perjalanan kehidupan beriman (menuju Allah).

Melalui aktualisasi dalam konteks sosial-historis, kelima dimensi dalam agama ini menjadi fungsional, yaitu mempengaruhi atau memberi dampak pada masyarakat. Toleransi antar-umat beragama, yang memiliki dampak khusus pada masyarakat, tergantung pada dua faktor: faktor internal dalam agama itu sendiri dan faktor eksternal dalam masyarakat. Sebaiknya kita mulai dengan mempertimbangkan faktor eksternal ini terlebih dahulu.²⁴

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama di Indonesia, semua komunitas keagamaan yang ada berharap agar toleransi itu tidak diatur secara terang-terangan atau tersembunyi oleh pihak luar demi kepentingan yang mengesampingkan fungsi-fungsi kreatif agama dalam mendorong perubahan sosial. Meskipun penolakan terhadap toleransi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yang penting adalah bagaimana umat-umat beragama di Indonesia dapat bersama-sama mendasarkan diri pada nilai-nilai yang mendukung agama-agama mereka dan mengintegrasikannya dengan pengendali sosial eksternal. Pilihan yang telah ada untuk Indonesia adalah Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan ideologi kebangsaan dan kenegaraan. Toleransi dalam hubungan antar-komunitas keagamaan yang kuat hanya dapat terwujud jika semuanya bertujuan untuk mengamalkan sila-sila dari Pancasila.²⁵

Dengan Pancasila, umat-umat beragama juga memiliki dasar yang kuat untuk menentang upaya "pemecahbelahan untuk menguasai" (*divide et impera*) antar-umat beragama maupun intra-umat beragama, yang dilakukan oleh pihak pengendali sosial-politik terhadap umat-umat beragama di Indonesia. Basis filosofis-ideologis Pancasila ini harus benar-benar dihayati oleh umat-umat beragama dalam aktivitas sosial mereka, mengingat bahwa upaya pemecahbelahan untuk menguasai ini, jika dilakukan oleh pihak pengendali sosial dengan memanfaatkan, merencanakan, dan mengendalikan sentimen-sentimen kecemburuan sosial-ekonomis dan etnis

²⁴ Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, , 83-87.

²⁵ Robert Brow, *Asal Mula Agama*, Bandung: Longman, 1995, 12.

yang sudah ada dalam masyarakat, memiliki potensi destruktif yang besar. Potensi destruktif yang besar ini hanya dapat diatasi dengan kedewasaan dalam bertoleransi antar-umat beragama, yang tidak hanya muncul karena penghayatan terhadap ideologi politik Pancasila, tetapi juga karena kedewasaan itu bersumber dari keimanan dalam agama-agama mereka sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa toleransi seharusnya bukan hanya dipraktikkan karena keberadaan Pancasila, walaupun Pancasila merupakan suatu anugerah tak ternilai bagi masyarakat Indonesia yang beragama. Kita perlu membangun komitmen pada toleransi yang berasal dari dalam keyakinan agama dan komunitas beragama itu sendiri. Dengan menyampaikan hal ini, kita memasuki esensi faktor internal dalam kehidupan komunitas beragama itu sendiri.²⁶

Langkah-Langkah Menerobos Kendala-kendala Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Dalam Bidang Doktrinal

Pertama, orang Kristen di Indonesia perlu menghayati dimensi dasar suatu agama, yakni spiritualitas dan religiositas, yang melampaui akidah dan dogma. Dengan dasar ini, mereka dapat melihat semua individu sebagai kekasih-kekasih Allah yang dihadiri-Nya. Orang Kristen harus mampu memandang dan memperlakukan semua orang sebagai gambar dan rupa Allah, tanpa memandang agama atau kepercayaan yang mereka anut. Ini adalah pandangan fundamental yang penting untuk membangun toleransi yang otentik.

Dalam konteks hubungan antara Islam dan Kristen, aspek teologis skriptural dapat diperkaya dengan pengakuan bersama mengenai makna dan kepentingan tokoh Abraham/Ibrahim yang menjadi milik bersama dalam agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Di samping itu, umat Kristen dan Islam di Indonesia harus sadar bahwa mereka juga harus melangkah lebih jauh daripada bingkai agama-agama Ibrahim/Abraham yang lebih luas dan memasuki wilayah agama-agama yang tidak mengenal tokoh Abraham/Ibrahim.

Selain itu, figur Isa juga memiliki kedudukan penting dalam tradisi Islam. Mengapa tidak memandang Isa/Yesus sebagai tokoh yang bisa mempertemukan umat Islam dan Kristen? Tentu, terdapat perbedaan dalam pandangan dan tafsiran Alquran mengenai Isa dan pandangan dalam Perjanjian mengenai Yesus. Namun, keragaman pandangan kristologis terhadap Yesus dalam Perjanjian Baru bukanlah masalah, karena keragaman ini sudah ada sejak awal gereja perdana Perjanjian Baru pada abad pertama dan kedua sebagai respon terhadap masalah dan kebutuhan kontemporer dalam konteks sosial-historis masing-masing penulis Kristen. Keragaman pandangan ini dapat digunakan untuk dua tujuan yang berbeda.

Pertama, untuk mempertajam pertentangan antara Islam dan Kristen. Atau kedua, sebaliknya, untuk mendorong kedua belah pihak agar saling mengenal dan menemukan panggilan bersama melalui tugas-tugas hermeneutik yang serius. Jika kita memilih yang kedua, maka perlu dilakukan upaya penafsiran ulang atas bagian-bagian dalam Perjanjian Baru dan Alquran yang mengisahkan kisah Isa/Yesus untuk menunjukkan bahwa keduanya dapat mengembangkan toleransi dan dialog otentik karena mengacu kepada satu Pribadi Agung yang memiliki berbagai gambaran.

Dengan demikian, dalam dimensi doktrinal/akidah, ada dasar yang kuat untuk membangun toleransi dan dialog antara umat Kristen dan umat Islam. Dimensi-dimensi lain yang membentuk agama-agama tersebut juga dapat dilihat dari perspektif yang mendukung pengembangan kehidupan bersama yang lebih toleran. Ini juga melibatkan upaya memahami kembali wawasan misi masing-masing agama. Perubahan paradigma misiologis bisa menjadi sebuah langkah penting dalam sejarah Indonesia. Penting untuk diingat bahwa dimensi perziarahan keimanan, yang memerlukan keterbukaan dalam semua aspek yang membentuk agama, jika dihayati sepenuh hati, dapat mengurangi kecenderungan fundamentalisme yang ada dalam setiap agama dan potensial merusak toleransi.²⁷

²⁶ Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, 90-91.

²⁷ Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan*, 97-100.

b. Dalam Bidang Praktis-Sosial

Dalam Bidang Praktis-Sosial, perlu dilakukan langkah-langkah praktis-sosial yang terus-menerus oleh para pemuka agama dan umat bersama-sama untuk mengatasi pengalienasi dan membangun toleransi yang berakar dalam keimanan keagamaan. Berikut ini adalah langkah-langkah intra-komunitas (1-3) dan antar-komunitas keagamaan (4-7):

1. Berbicaralah dengan tulus, sungguh-sungguh, dan komunikatif dalam keyakinan kepada lingkungan keagamaan sendiri bahwa orang-orang dan umat-umat beragama lain adalah sesama saudara yang juga dikasihi dan dipelihara oleh Tuhan. Ini adalah bukti kasih karunia-Nya yang juga diberikan kepada mereka.
2. Menjelaskan dan menafsirkan ulang teks-teks Kitab Suci lingkungan sendiri yang selama ini dianggap sebagai dasar eksklusivisme hidup beragama, untuk menunjukkan bahwa hidup inklusif juga mungkin dilakukan dan merupakan panggilan dan tugas umat lingkungan sendiri. Ini adalah usaha hermeneutik yang mungkin menimbulkan perdebatan dan konflik dari dalam lingkungan sendiri.
3. Tunjukkan dengan konkret dan bertanggung jawab bahwa jati diri keagamaan sendiri tidak dikorbankan demi keterbukaan dan inklusivisme keagamaan, melainkan diperkaya dengan dimensi-dimensi lain yang selama ini kurang diperhatikan karena kendala sejarah dan sosial masa kini.
4. Terlibat dalam pergaulan antar-agama tanpa prasangka dan dengan keyakinan bahwa yang akan ditemui adalah saudara seiman, tanpa memandang sikap penerimaan tuan rumah pada awalnya.
5. Membaca dan memahami sumber-sumber tulisan yang menjadi dasar sosial-religius umat beragama lain secara empatetik, tanpa prasangka dogmatis, termasuk Kitab Suci dan tradisi mereka, serta tulisan-tulisan masa kini yang tidak boleh diabaikan.
6. Ambil bagian dengan empatetik dalam kegiatan-kegiatan pelayanan sosial yang dilakukan oleh umat beragama lain, sebelum terlibat dalam kegiatan-kegiatan kerohanian esoterik mereka jika dimungkinkan tanpa hambatan nurani dan sosial.
7. Selenggarakan berbagai forum dialog dan diskusi mengenai masalah sosial-politik, termasuk isu-isu doktrinal antar-umat beragama dalam konteks isu-isu sosial yang muncul seperti ekonomi, pemerintahan, demokrasi, nasionalisme, dan globalisasi.

Apabila ketujuh langkah ini dilakukan dengan bertanggung jawab oleh para pemuka agama dan diikuti oleh umat masing-masing, maka diharapkan toleransi dan dialog akan tumbuh dari dalam keimanan, bukan dipaksakan dari luar karena kepentingan-kepentingan sosial-politik sementara. Untuk menjalankan arah-arrah di atas, penganut agama perlu menemukan kembali dimensi spiritualitas dan religiositas yang menjadi dasar keagamaan mereka dan merayakan penemuan ini dengan syukur.²⁸

Konflik atau kekerasan atas nama agama merupakan salah satu kejahatan yang paling parah dalam peradaban manusia. Tindakan semacam ini pada dasarnya paradoks, karena meskipun agama seharusnya mengajarkan nilai-nilai luhur, seringkali kita melihat kelompok atau individu yang menggunakan agama sebagai dalih untuk berbuat kerusakan, menciptakan konflik, dan melakukan berbagai bentuk kekerasan. Akibatnya, agama yang sebenarnya anti-kekerasan seringkali disalahkan dan diminta pertanggungjawaban atas tindakan kekerasan dan kerusakan yang dilakukan oleh penganutnya.

Radikalisme terdiri dari dua kata, yaitu "radikal" dan "isme." "Radikal" berarti besar, mendalam, keras, dan tajam dalam berpikir. Sementara itu, "radikalisme" adalah paham atau aliran yang ingin mencapai perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis.

Banyak faktor dan penyebab yang dapat menyuburkan gerakan radikalisme agama, termasuk:²⁹

²⁸ Kobong, dkk, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan masa depan* , 100-102

²⁹ Badri Yatim, *Soekarno dan Nasionalisme*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2008, 29.

1. Pemahaman keagamaan yang eksklusif, skripturalis, dan kurangnya kesadaran sejarah dalam penafsiran teks-teks kitab suci, telah mendorong munculnya sikap-sikap fanatik, dogmatik, dan intoleran dalam menghadapi perkembangan global.
2. Ketidakpuasan terhadap kebijakan politik negara-bangsa modern yang dominatif dan manipulatif, serta dampak krisis yang ditimbulkannya, telah menjadi ladang subur bagi gerakan radikalisme.
3. Kekecewaan terhadap sistem demokrasi yang dianggap sekuler, di mana agama dianggap sebagai urusan privat yang tidak boleh dicampuri oleh siapapun, sementara negara adalah urusan publik. Inilah yang mendorong gerakan radikalisme agama untuk berjuang mendirikan negara agama, negara teokrasi, atau teo-demokrasi.
4. Kekecewaan terhadap ketidakmampuan negara untuk mengatur kehidupan masyarakat secara religius, yang dapat menghasilkan tindakan radikal seperti perusakan tempat-tempat maksiat, pelacuran, perjudian, dan sebagainya.
5. Ketidakadilan politik juga dapat memicu munculnya radikalisme agama sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem politik yang dianggap menindas dan tidak adil.

Penting untuk diingat bahwa konflik dan kekerasan atas nama agama dapat muncul dalam berbagai agama, termasuk Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, Yahudi, dan lain-lain. Hidup dalam keragaman adalah suatu keniscayaan, dan umat beragama perlu mencari kesamaan demi menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Ada tiga kategori sikap umat beragama terhadap ajaran agamanya:³⁰

1. Orang yang merasa kurang terikat pada ajaran agamanya dan melihatnya sebagai hasil rekayasa manusia, sehingga bersikap relatif terhadap kebenarannya.
2. Orang yang menganggap kebenaran ajaran agamanya sebagai satu-satunya kebenaran, dan tidak rela melihat orang lain menikmati kebenaran sesuai dengan keyakinan mereka.
3. Umat beragama yang memiliki keyakinan kuat terhadap ajaran agamanya, namun juga memahami mengapa umat lain bisa dengan tulus mengikuti ajaran agama mereka.

Pentingnya teologi perdamaian adalah kesadaran bersama dari semua penganut agama untuk merumuskan konsep kepedulian sosial yang dapat meningkatkan martabat manusia tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang dianut masing-masing. Ini diperlukan untuk menciptakan suasana yang damai, toleran, aman, merdeka, religius, dan cinta tanah air. Untuk mengatasi gerakan radikalisme, kerja sama sinergis antara berbagai elemen masyarakat, termasuk ulama, pemerintah, dan masyarakat, sangat penting. Pemahaman keagamaan yang benar perlu ditegakkan, sambil menciptakan keadilan ekonomi dan politik. Dialog antar-umat beragama juga diperlukan untuk memahami pola anutan masing-masing dan saling menghargai keyakinan orang lain.

Mengembangkan kesadaran pluralitas yang tulus dan memanfaatkan karisma tokoh agama dan budaya sebagai perekat keberagaman masyarakat adalah langkah lain untuk mencegah radikalisme. Agama yang terbuka, yang menganut nilai-nilai dasar, dan yang bersifat inklusif dalam menjalani kehidupan kontekstual dan modern, dapat membantu memelihara kerukunan antar-umat beragama. Upaya untuk menciptakan kerukunan antar-umat beragama harus terus menerus dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan sosial, termasuk kemiskinan dan ketidakberdayaan. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa agama dapat menjadi faktor pemersatu dan penyumbang stabilitas serta kemajuan suatu negara. Dialog antar-umat beragama yang inklusif dan konstruktif, bersama dengan kolaborasi dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan, akan membantu mencegah kekerasan atas nama agama.³¹

KESIMPULAN

³⁰ Viktor Immanuel Tanja, *Anatomi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta:Sinar, 1999, 67-70.

³¹ Saidurahman, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, 205-213.

Kerukunan antar umat beragama merupakan hal yang penting dan dibangun atas dasar pemahaman agama, toleransi, dan dialog. Agama-agama seharusnya tidak menjadi sumber konflik atau kekerasan, tetapi harus mendorong kerukunan dan perdamaian. Upaya untuk mencapai kerukunan antar umat beragama juga harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang hubungan antara agama dan negara. Teks ini juga mencerminkan bahwa kerukunan beragama adalah tanggung jawab bersama seluruh masyarakat, termasuk pemuka agama, pemerintah, dan warga sipil.

Selain itu, perlunya menghindari radikalisme agama, mempromosikan kesadaran pluralitas, dan membangun masyarakat yang damai dan toleran. Dialog antar-agama menjadi alat penting dalam mencapai kerukunan dan pemahaman bersama. Peran tokoh agama dalam memelihara kerukunan dan berkontribusi pada peningkatan sumber daya insani bangsa penting untuk selalu menekankan kerukunan antar umat beragama, dialog, dan pemahaman bersama untuk mewujudkan perdamaian dan menghindari konflik atas nama agama.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi,I.U,(2022). Kurikulum pendidikan;Konsep Dasar.Landasan,Komponen,Pengembangan, Implementasi, Evaluasi dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia. Makasar.PT, Nas Media Indonesia.

[https://www.google.com/search?q=buku+burhan+nurdiyanto+tentang+kurikulum+merdeka&sca_esv=587228370&sxsrf=AM9HkKleWmKEU0GWN9iw_6vChOdu8MWg0A%3A1701502172708&ei=3NxqZZ3rKsGI4-](https://www.google.com/search?q=buku+burhan+nurdiyanto+tentang+kurikulum+merdeka&sca_esv=587228370&sxsrf=AM9HkKleWmKEU0GWN9iw_6vChOdu8MWg0A%3A1701502172708&ei=3NxqZZ3rKsGI4-EPms64GA&oq=buku+burhan+nurdiyanto+tentang+kuri&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcniAiJmJ1a3UgYnVyaGFuG51cmdpeWFudG9ybyB0ZW50YW5nZyBrdXJpKgIIATIHECEYoAEYCjIHECEYoAEYCjIHECEYoAEYCjIHECEYoAEYCKjQmgFQmyRYuoYBcAJ4AZABAJgB9gKgAbwTqgEIMC4xMC4yLjK4AQHIAQD4AQHCAGoQABhHGNYEGLADwglFEAAyGATCAgYQABgWGB7CAGUQIRigAcICCBahGBYYHhgd4gMEGAAGQYgGAZAGBg&sclient=gws-wiz-serp)

[https://www.google.com/search?q=buku+ansyer+2017%3B24-25&sca_esv=587228370&sxsrf=AM9HkKkndWHM1E7CCD4xPrWXPrxlxAyavQ%3A1701502196375&ei=9NxqZe2_Fvq84-EPs-](https://www.google.com/search?q=buku+ansyer+2017%3B24-25&sca_esv=587228370&sxsrf=AM9HkKkndWHM1E7CCD4xPrWXPrxlxAyavQ%3A1701502196375&ei=9NxqZe2_Fvq84-EPs-SpEA&ved=0ahUKEwjtf_PnfCCAxV63jgGHTNyCgIQ4dUDCBA&uact=5&oq=buku+ansyer+2017%3B24-25&gs_lp=Egxnd3Mtd2l6LXNlcniAiFmJ1a3UgYnVyaGFuG51cmdpeWFudG9ybyB0ZW50YW5nZyBrdXJpKgIIATIHECEYoAEYCjIHECEYoAEYCjIHECEYoAEYCjIHECEYoAEYCKjQmgFQmyRYuoYBcAJ4AZABAJgB9gKgAbwTqgEIMC4xMC4yLjK4AQHIAQD4AQHCAGoQABhHGNYEGLADwglFEAAyGATCAgYQABgWGB7CAGUQIRigAcICCBahGBYYHhgd4gMEGAAGQYgGAZAGBg&sclient=gws-wiz-serp)

http://repository.iainponorogo.ac.id/589/2/Manaj%20Pend%20Kontemporer_Koreksi.pdf